

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jalur maritim merupakan sponsor terbesar dalam berbagai aktivitas internasional khususnya pada sector ekonomi, yang mana banyak negara-negara idustri yang memilih untuk melakukan berbagai aktifitas niaga yang dijalankan dengan jalur laut atau maritim. Kawasan Asia Tenggara merupakan wilayah yang tercatat sebagai kawasan padat akan lalu lintas laut, dengan letak geografis kawasan yang didominasi oleh lautan sehingga kebanyakan negara-negara kawasan Asia tenggara memiliki ciri kehidupan masyarakat yang memanfaatkan sumber daya laut.

Hal tersebut juga yang mendorong Negara kawasan Asia Tenggara banyak menjalin kerjasama dalam bidang maritim, guna mendorong kekuatan ekonomi Negeranya. Bahkan tidak jarang pula sektor maritim dijadikan sebagai landasan dasar dari kebijakan Luar Negeri suatu Negara. Indonesia merupaka salah satu negara yang mengadopsi kebijakan Luar Negeri yang berlandaskan pada sektor maritim. Yang termaktub dalam misi Poros Maritim Dunia (PMD).

Kawasan maritim Indonesia merupakan kawasan dengan letak geografis yang strategis, dengan memiliki cabang jalur laut yang dapat menghubungkan kapal-kapal dagang dari berbagai negara pada kawasan maritim yang dituju. Indonesia sendiri memiliki tiga jalur laut yang dianggap memiliki nilai strategis guna mendorong berbagai aktivitas Internasional di jalur maritim.

Khususnya pada wilayah perairan Selat malaka tepatnya Laut Sulu yang berada di bagian barat daya Filipina serta Laut Sulawesi Utara Indonesia, yang merupakan wilayah perairan berbatasan langsung dengan Laut Filiphina yang juga merupakan wilayah maritim dengan memiliki nilai Kawasan

strategis. Dengan luas badan laut satu juta kilo meter persegi, kawasan ini setiap tahunnya berhasil menampung lebih dari 100.000 ribu kapal yang melintas dengan membawa beban angkutan 55 juta metrik ton kargo serta 18 juta angkutan penumpang laut.

Selain dijuluki sebagai poros maritim dunia, kawasan laut Sulawesi-filipina juga tak luput dari isu keamanan maritim nya yang selalu menjadi sorotan utama beberapa actor Internasional. Dengan kondisi wilayah yang strategis serta sumber daya alamnya yang potensial menjadikan kawasan ini rentan diterka berbagai macam ancaman yang dapat mengancam ketahanan dan kedaulatan Negara. Yang mana salah satu di antara ancaman yang ada yakni adanya aksi kejahatan perompakan di laut dengan tujuan jaringan aksi terorisme, perdagangan manusia, serta pembajakan kapal-kapal dagang yang melintasi wilayah perairan Laut Sulu-Sulawesi Utara.

Bajak laut telah berkembang di wilayah Asia Tenggara pada abad ke-1, namun pasca berakhirnya perang dingin aktivitas pembajakan di laut mengalami peningkatan yang signifikan. Dimana pada saat itu selat malaka menjadi pusat transit kapal-kapal dagang yang memiliki nilai strategis. Tujuan dari aksi perompak tersebut bukan lain ialah merampas barang-barang dagang berupa rempah-rempah dari kapal-kapal yang hendak melakukan perdagangan Internasional dari berbagai negara yang melintasi kawasan selat malaka (Angga, 2022, p. 20).

Namun seiring berjalannya waktu, aksi perompak ini bukan hanya bertujuan pada pencurian barang-barang komoditas saja, namun juga berujung pada aksi penculikan disertai aksi pembunuhan. Perkiraan pada tahun 2014-2016 tercatat teradinya peningkatan yang sangat signifikan yakni sebanyak 16 kali percobaan perompakan, serta penculikan puncaknya terjadi pada tahun 2016. selain itu, terjadi 5 kasus penculikan, dengan jumlah korban sebanyak 9 orang pada tahun 2014, lalu terdapat 3 kasus dengan 19 korban ditahun 2015, dan menjadi insiden terbesar yang terjadi pada tahun 2016 yakni tercatat 10 kasus dengan 48 korban (Atamimi & Azzqy, 2019, p. 20).

Berikut merupakan daftar perkembangan kasus perompakan yang terjadi di perairan Wilayah Asiaa tidak terkecuali Indonesia dan Filipina terhitung sejak tahun 2013-2022.

Tabel 1. 1 Jumlah dan Lokasi Insiden yang Terjadi Selama 10 Tahun

2013	0	A	2013	0	I N D O N E S I A	2013	90	I N D O N E S I A
2014	0	D	2014	1		2014	47	
2015	1	A	2015	0		2015	23	
2016	0	M	2016	0		2016	32	
2017	0	A	2017	0		2017	33	
2018	0	N	2018	0		2018	27	
2019	0		2019	0		2019	23	
2020	0	S	2020	0		2020	22	
2021	0	E	2021	0		2021	13	
2022	0	A	2022	0		2022	10	

2013	6	M A L A Y S I A	2013	0	P A C I F I C O C I N A	2013	5	F I L I P I N A
2014	5		2014	0		2014	5	
2015	4		2015	0		2015	8	
2016	1		2016	0		2016	3	
2017	2		2017	0		2017	19	
2018	6		2018	0		2018	9	
2019	8		2019	1		2019	7	
2020	3		2020	0		2020	13	
2021	1		2021	0		2021	11	
2022	2		2022	0		2022	4	

2013	9	S O U T H C I N A S E A	2013	14	S O M E S	2013	0	S U L U C E L E B E S S E A
2014	42		2014	49		2014	0	
2015	11		2015	104		2015	0	
2016	5		2016	3		2016	18	
2017	12		2017	9		2017	7	
2018	4		2018	8		2018	3	
2019	1		2019	31		2019	2	
2020	4		2020	34		2020	1	
2021	0		2021	50		2021	0	
2022	1		2022	55		2022	0	

2013	0	T H A I L A N D	2013	9	V I E T N A M
2014	0		2014	6	
2015	1		2015	27	
2016	0		2016	9	
2017	0		2017	2	
2018	0		2018	4	
2019	0		2019	2	
2020	0		2020	6	
2021	0		2021	2	
2022	0		2022	2	

Sumber: (Recaap, 2022)

Meskipun aksi kejahatan perompak ini telah terjadi selama puluhan tahun, namun konflik ini mulai hangat diperbincangkan ketika memasuki puncak tahun 2015-2016, hal tersebut ditandai dengan banyaknya jumlah

korban yang berjatuh yang dialami oleh kapal-kapal yang sedang melakukan pelayaran melintasi kawasan maritim Tiga Negara Indonesia, Malaysia dan Filipina, selain itu juga modus kejahatan yang terjadi kian beragam. perampokan bersenjata ini bukan hanya melakukan aksi perampokan terhadap kapal-kapal dagang saja, namun juga semakin melangkah pada aksi pembajakan, penyanderaan anak buah kapal (ABK) dengan tujuan meminta tebusan terhadap keluarga korban serah pihak perusahaan kapal. Kawasan perairan Sulawesi-Sulu memang terbilang cukup terbuka serta strategis, sehingga memudahkan akses masuk bagi siapapun yang hendak melintasi kawasan perairan kedua negara Indonesia-Filipina. Selain itu juga minimnya pengawasan keamanan menjadi kelemahan negara dalam menjangkau berbagai aktivitas maritim di kawasan kedaulatan negara Indonesia.

Oleh karenanya perlu adanya instrumen kerjasama maritim antar negara-negara yang wilayah maritimnya turut terlibat dampak dari aksi kejahatan maritim ini. Indonesia mengajak kolaborasi Filipina dalam misi menjaga pertahanan kawasan maritim kedua negara dari berbagai terpaan aksi kejahatan maritim, dimana kedua Negara sama-sama memangku kepentingan terkait politik Luar Negerinya pada perairan tersebut, juga yang mendorong kerjasama kedua negara menjadi semakin Intens.

Demikian hal tersebut juga yang memprakarsai Indonesia untuk kembali membahas kerjasama pertahanan maritim yang pernah terjalin dengan Filipina sejak tahun 1955 (Musyaqqat, 2019, p. 136). Kerjasama maritim yang telah terjalin selama puluhan tahun ini akhirnya kembali diangkat dan kembali menjadi fokus kebijakan kerjasama Internasional dengan tujuan untuk mendiskusikan isu bilateral dan regional mengenai tatakelola kelautan. Sebagai sesama negara kepulauan terbesar dunia, Indonesia dan Filipina kerap kali melakukan beberapa pertemuan guna memperkuat kerjasama dibidang maritim. Yang mana pertemuan yang dilaksanakan secara daring tersebut dilakukan untuk membahas isu keamanan maritim secara komprehensif (Kemenlu, 2021).

Karena hakikat laut sendiri bersifat rentan dan jangkauannya yang begitu luas sehingga sulit untuk dapat dipantau lebih dalam terkait stabilitas keamanannya, maka dengan adanya diplomasi maritim yang ditempuh kedua negara ini bukan hanya menyangkut pada kepentingan internal kawasan saja namun juga menyangkut pada keamanan masyarakat internasional. Oleh karenanya pada kajian penelitian kali ini penulis ingin mengkaji terkait Efektivitas Diplomasi Bilateral Indonesia-Filipina Dalam Menangani Aksi Kejahatan Perompak di Wilayah Perairan Sulawesi-Filipina dengan berdasarkan pada teori Diplomasi Pertahanan Madzhab Andrew Cottey dan Anthony Forster. Dengan demikian, kita dapat melihat aliansi apa saja yang dibentuk oleh kedua negara dalam menciptakan sistem kerjasama Maritim yang efektif dan terarah.

1.2. Pertanyaan Riset

Dengan adanya dinamika konflik maritim yang terjadi pada kawasan Sulawesi-Filipina kerap kali mengundang ketegangan pada hubungan diplomatik kedua negara, lalu apakah manifestasi dari diplomasi maritim kedua negara ini dapat berjalan secara efektif? beranjak dengan melihat latar belakang konflik yang terjadi, maka penulis menarik rumusan masalah penelitian tersebut ialah “Bagaimana Efektivitas Diplomasi Maritim Indonesia-Filipina dalam Menangani Aksi Kejahatan Perompak di Wilayah Perairan Sulawesi-Filipina”

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mengukur efektivitas Diplomasi Maritim Indonesia-Filipina dalam menciptakan keamanan maritim di wilayah perairan Sulawesi-Filipina
2. untuk mengetahui instrumen kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara dalam menciptakan keamanan maritim di wilayah Sulawesi Filipina dari pembajakan kapal yang dilakukan oleh para perompak.

3. Untuk mengetahui Urgensi yang dimiliki Indonesia dalam instrumen diplomasi maritim di wilayah perairan Sulawesi-Filipina.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya harus bisa memberikan nilai kemanfaatan baik kepada para pembaca maupun kepada akademik. Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu Hubungan Internasional terkait dengan kedaulatan suatu negara dalam menjaga keamanan wilayahnya.
2. Dapat memberikan kontribusi wawasan keilmuan mengenai kajian Diplomasi bilateral dalam bidang maritim yang ada pada Ilmu Hubungan Internasional.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pustaka bagi para penelitian selanjutnya terkait kajian diplomasi maritim.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para aktor internasional dalam mengambil suatu kebijakan dalam menangani isu keamanan maritim.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam penerapan nilai-nilai Hubungan Internasional dalam segala aspek kerjasama maritim. Atau tindakan yang akan diambil dalam menghadapi berbagai isu keamanan maritim yang sesuai dengan konteks keilmuan Hubungan Internasional.

1.5. Sistematika Bab

Dalam upaya memberikan pemahaman terkait isi dari penelitian ini secara menyeluruh, maka penulis membagi penulisan penelitian ini terbagi menjadi 5 bab yang terdiri dari bab dan subbab yang saling berkaitan satu sama lain, adapun untuk bab dan subbab yang dilampirkan antara lain:

Bab I yang berisi mengenai pendahuluan, yang mana pendahuluan yang terlampir pada bab satu ini terdapat beberapa subbab seperti latar belakang yang memberikan gambaran singkat mengenai efektivitas diplomasi bilateral Indonesia-Filipina dalam menangani isu keamanan maritim, kemudian beranjak pada rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

Kemudian pada Bab II terdapat tinjauan pustaka, adapun tinjauan pustaka pada bab II ini berisikan subbab diantaranya ialah landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Pada Bab III yakni merupakan metode penelitian, pada bab III penulis akan menguraikan secara transparan terkait jenis penelitian dan metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data dan proses analisis data serta menggunakan variabel penelitian yang sesuai dengan kebutuhan dalam proses penelitian.

Bab IV merupakan pencapaian hasil dan pembahasan yang terdiri dari 3 Subbab yaitu: kondisi Geopolitik dan Ekonomi Wilayah Maritim Indonesia Sulawesi-Sulu, Dinamika Pertahanan Keamanan Maritim Indonesia, Konsep Diplomasi Pertahanan Maritim Indonesia-Filipina, serta terdapat anak subbab yang membahas mengenai Kerjasama Trilateral Maritime Patrol Indomalphi (Indonesia, Malaysia, Filipin), Analisis Efektivitas Diplomasi Maritim Indonesia-Filipina dalam Mengatasi Aksi Kejahatan Perompak: Sulawesi-Sulu. Penulis juga akan memaparkan hasil analisis dengan bukti-bukti yang ditemukan dari rumusan masalah penelitian ini berdasarkan pada sumber-sumber literatur yang relevan dengan teori dan metode yang digunakan.

Bab V merupakan penutup, pada bab ini penulis menyajikan kesimpulan dari argumentasi yang telah disajikan, serta memberikan beberapa saran terkait hasil dari sebuah penelitian.

